

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN xxxx-xxxx |



## Sosialisasi Tanjak Melayu sebagai Potensi Ekonomi Kreatif di SMA Negeri 1 Tanah Putih

Hendra Eka Saputra<sup>1\*</sup>, Zulkifli<sup>2</sup>, Putri Nuraini<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Riau, Indonesia

\*Corresponding author: [hendraekasaputra@fis.uir.ac.id](mailto:hendraekasaputra@fis.uir.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 28-01-2023

Revised: 08-03-2023

Accepted: 05-05-2023

Available online: 17-06-2023

### A B S T R A K

Kebudayaan melayu sangat identik dengan nilai-nilai keislaman, budaya melayu tidak bisa dilepaskan dari keislaman, hal ini terlihat dari berbagai elemen masyarakat yang berdarah melayu bahkan yang bukan berdarah melayu selalu menjaga kelestarian dari budaya dan peninggalan dari orang-orang terdahulu. Hal ini menjadikan budaya melayu sebuah kewajiban bagi masyarakat yang tinggal di bumi melayu untuk menjaga kelestarian leluhur. Ditengah-tengah *trend* ini, maka banyak antusias dari masyarakat untuk bisa ikut andil dalam menjaga kebudayaan tersebut. Salah satunya dengan memproduksi tanjak melayu dan menjual kepada masyarakat yang tujuannya adalah mempermudah mendapatkan tanjak melayu dari pelaku usaha tempatan. Keberlanjutan nantinya untuk melakukan praktek pembuatan tanjak melayu setelah pemahaman yang diberikan saat sosialisasi mengenai ekonomi kreatif dan kearifan lokal berasaskan budaya melayu identik keislaman (*tanjak* melayu) sangat menjadi potensi besar bagi yang ingin menjadi wirausahawan produksi tanjak melayu. Pengabdian kepada masyarakat ditargetkan kepada siswa-siswa SMA Negeri 1 Tanah Putih sebagai audiensi dan sasaran generasi yang akan menjadi penerus untuk melestarikan budaya melayu dengan membeli ataupun memproduksi dan menjualnya. Harapan pada tahap pertama ini adalah adanya pemahaman pentingnya menjaga kelestarian budaya dan potensi ekonomis dari produksi tanjak melayu dalam mencapai sebuah usaha yang dirintis. Jika pemahaman sudah disatukan, maka ke depan bisa praktek pembuatan tanjak melayu pada kegiatan.

**Kata Kunci:** Ekonomi Kreatif; Produk Kearifan Lokal; *Tanjak* Melayu

---

## A B S T R A C T

The interest and consistency of Malay culture cannot be separated from Islam, this can be seen from the various elements of society who are of Malay blood and even those who are not of Malay blood, always maintaining the preservation of the culture and heritage of the former people. This makes Malay culture an obligation for people who live on Malay land to preserve their ancestral heritage. During this trend, there is a lot of enthusiasm from the community to be able to take part in maintaining this culture. One of them is by producing Malay tanjak and selling it to the public, aiming to make it easier to get Malay tanjak from local business actors. Sustainability later to carry out the practice of making Malay tanjak after the understanding given during the socialization regarding the creative economy and local wisdom based on Malay culture identical to Islam (Malay tanjak) is an excellent potential for those who want to become entrepreneurs in the production of Malay tanjak. Community service targets Tanah Putih 1 Public High School students as an audience and the target of generations who will become successors to preserve Malay culture by buying, producing, and selling it. The hope in this first stage is an understanding of the importance of maintaining cultural preservation and the economic potential of Malay tanjak production in achieving a pioneering business. If the experience has been put together, you can practice making Malay tanjak in activities in the future.

**Keywords:** Creative Economy; Local Wisdom Products; Malay tanjak

---

## PENDAHULUAN

Potensi kewirausahaan yang mengarah pada produksi tanjak melayu sangat berpeluang di negeri bersarakan melayu, kondisi dengan kearifan lokal yang kental dengan suku melayu sebagai dasar membuka usaha bidang pelestarian budaya dan mempertahankan marwah dari suku melayu. Posisi strategis yang ada di SMA Negeri 1 Tanah Putih bertempat pada kecamatan Tanah Putih dengan mayoritas suku melayu sebagai daerah yang masih mempertahankan ciri khas dari bangsa Melayu. Hal ini menjadikan potensi dasar bagi SMA

Negeri 1 Tanah Putih, untuk mengembangkan usaha tanjak melayu untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha.

Kebudayaan merupakan bagian dari asimilasi dan akulturasi beragam budaya dari penduduk yang pernah singgah, menetap dan tinggal di tanah air. Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-menurun dilakukan oleh masyarakat. Budaya Melayu telah tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya di Riau. Budaya Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Melayu terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang universal seperti pandangan hidup melayu. Melayu bukan hanya berarti identitas diri namun dapat pula berarti pandangan hidup. Melayu bukan hanya berarti identitas diri namun dapat pula berarti pandangan hidup. Melayu dapat dikategori sebagai sebuah konsep atau cara pandang yang bersifat mendasar tentang diri dan dunia yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna. Cara pandang tersebut berfungsi sebagai sarana untuk merespon dan menerangkan permasalahan eksistensial kehidupan seperti, Tuhan, manusia, dan dunia (alam semesta). Melayu adalah identitas kultural namun bukan berarti Melayu adalah sebuah entitas kebudayaan yang tunggal dan homogen. Melayu ibarat rumah, yang di dalamnya dihuni oleh berbagai orang dengan cara pandang yang berbeda-beda, baik itu yang bersumber dari perbedaan sistem religi maupun keyakinan. Sistem religi dan keyakinan tersebut memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam hal adat-istiadat dan ritual, konsepsi kosmologi dan waktu, sistem mata pencaharian, dan lain-lain. Melayu sebagai pandangan hidup merupakan sebuah konstruksi fundamental yang mengacu kepada pandangan tentang Tuhan (pencipta), pandangan tentang kosmologi (dunia), pandangan tentang waktu, pandangan tentang nasib dan usaha, pandangan tentang manusia, pandangan tentang hal gaib (metafisis), dan pandangan tentang leluhur.

Adat untuk warga Melayu, khususnya Melayu Riau, menggenggam kedudukan yang amat esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Adat selaku salah satu sistem angka, selama asal usul keberadaannya sudah hadapi bermacam wujud dampak dari pergantian agama yang dianut warga di wilayah ini. Tetapi dari, Islam masuk ke wilayah ini, adat yang berasal dari Islam diakui selaku yang sangat asas serta ialah referensi dari sistem angka yang lain. Sistem angka ini berjalan serta dipatuhi warga bukan sebab terdapatnya sesuatu badan ataupun tubuh khusus selaku pengontrol namun lebih didasarkan pada pemahaman serta disiplin warga kepada perintah agamanya. Perihal ini terlihat dalam peribahasa adat yang berkata 'adat berikatan syara', syara' berikatan kitabullah, syara' mengata adat mengenakan, betul tutur syara', betul tutur adat, adat berkembang dari syara', syara' berkembang dari kitabullah". Itu maksudnya, seluruh pandangan adat serta norma sosial warga Siak harus merujuk pada anutan Islam serta dilarang bentrok terlebih menyalahinya. Kebalikannya nilai adat yang dikira belum asri serta belum cocok dengan anutan Islam haruslah" diluruskan" serta dicocokkan dengan Islam, Referensi ini menimbulkan Islam tidak bisa dipisahkan dari adat ataupun norma- norma sosial yang lain dalam kehidupan orang Melayu- Siak. Tidak cuma hingga disana, apalagi Islam telah diidentifikasi dengan Melayu. Orang Tiongkok yang masuk Islam tidak diucap" masuk Islam", hendak namun" masuk Melayu". Kebalikannya, apabila orang Melayu pergi dari Islam, hingga tanggallah hak serta kewajibannya selaku orang Melayu. Dalam pernyataan adat dibilang" siapa meninggalkan syara', hingga beliau meninggalkan Melayu. Siapa mengenakan syara', hingga beliau masuk Melayu". Dalam pernyataan lain dibilang," apabila bertepatan pada syara', hingga gugurlah Melayu- nya" (Husni Thamrin, 2015: 99).

Dalam adat Melayu, pernyataan menggenggam andil berarti sebab wujud kesusastraan ini umum memiliki nilai- nilai ajakan serta tuding menunjuk didik yang pekat serta bernas

(Akmal, 2015: 159). Pada zaman yang serba modern ini jangan sampai kebudayaan kita terkikis dan berakulturasi dengan budaya dari Barat. Budaya Melayu Riau jika tidak dipertahankan dan dilestarikan akan terancam hilang. Oleh karena itu, kita memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya Melayu kepada anak-anak kita nanti melalui pendidikan. Tantangan arus budaya global semakin memperkuat keinginan kita untuk terus menanamkan nilai budaya Melayu Riau (Fitria Rosa, 2019:1-3).

*Tanjak* berasal dari zaman Kesultanan Melayu Melaka. Sebelum zaman itupun sudah menjadi kewajiban rakyat jelata untuk menutup kepala atau mengikat rambut panjang mereka agar terlihat rapi ketika menghadap Raja. Masyarakat Melayu Melaka mendapat ikhtiar untuk menggunakan kain panjang berbentuk segi empat yang dilipat-lipat dan diikat menjadi sejenis alas kepala yang rapi untuk dipakai dalam acara resmi. Seiring berjalannya waktu ikatan kain ini lama-kelamaan makin lama makin cantik mengikut perkembangan zaman, *tanjak* ini banyak dimodifikasi atau diubah suai mengikut selera pemakainya. Namun, meskipun bentuk *tanjak* ini sudah di modifikasi, akan tetapi teknik melipatnya harus sesuai dengan sebagaimana mestinya. *Tanjak* ini hanya boleh di gunakan oleh kaum laki-laki, seperti selayaknya Kopiah/songkok yang hanya di gunakan oleh kaum laki-laki. (Johan Iskandar, 2018 : 12) Begitu banyaknya bentuk *tanjak* hasil dari perkembangan zaman, namun ada *tanjak* yang cukup umum dan populer di masyarakat Melayu seperti *tanjak* Suluk/solok Timbo berasal dari negeri sembilan. Dipakai oleh pegawai atau petinggi kerajaan. *Tanjak* yang satu ini sangat banyak peminatnya pada masyarakat melayu khususnya masyarakat Melayu Dumai-Riau. . (Sharul Afandy, 2018 : 29) Masyarakat Melayu penggunaan *tanjak* diwajibkan terutama bagi kaum pria. Tujuannya agar tampak rapi saat menghadap raja karena rambut pemuda saat itu panjang dan semraut. *Tanjak* sendiri berawal dari Kesultanan Melayu Malaka. Bahkan sebelum zaman itu penggunaan *tanjak* bagi rakyat jelata diwajibkan. *Tanjak* Melayu Malaka pada awalnya berbahan kain panjang berbentuk segi empat kemudian dilipat-lipat. Seiring berjalannya waktu ikatan itu semakin cantik dan indah. Masyarakat banyak memodifikasi sesuai dengan keinginan si pemakai. Termasuk muncul motif, corak yang menandakan derajat seseorang. Motif dan corak itu setelah berkembang menjadi pembeda. Memasuki zaman kemerdekaan, kepopuleran *tanjak* memudar lalu digantikan dengan peci. Itu karena kerajaan meleburkan diri dengan Indonesia. Ditambah tidak ada pencatatan bahwa orang Melayu dahulu memang pengguna *tanjak*. (Putri, 2019: 9)

Namun ada hal yang perlu diperhatikan dan patut untuk dicermati dengan bijak, bahwa bertanjak bukanlah sekadar penghias diri bagi orang yang memakainya, melainkan pula tersirat berbagai pesan-pesan moral dan terkandung nilai filosofisnya di dalamnya. Semestinyalah bertanjak, dengan segala bentuk motif serta jenis *tanjak* yang dikenakan, hendaknya ia mampu dikenali dengan baik, termasuk mempelajari dan menjiwai *tanjak* dan seni bertanjak itu sendiri. Sebab bertanjak bukanlah sekadar untuk suka-suka, namun hakikatnya bertanjak adalah suatu simbol kehormatan diri, yang pada masa dahulu bertanjak bagi kalangan orang-orang Melayu selain merupakan bentuk memproklamirkan jati diri, juga menunjukkan eksistensi kemelayuannya dalam menjaga kemurnian tradisi dan budayanya. Menjunjung marwah bangsa dan agamanya. Makna sederhana yang barangkali dapat kita petik dari bertanjak. Betapa budaya ini sesungguhnya menyatu dan sejalan dengan prinsip-prinsip perintah agama, yakni menjaga kehormatan diri yang dalam aktualisasinya di tengah kehidupan dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Maka tidak menutup kemungkinan bila menggunakan *tanjak* ini terkandung pesan-pesan yang dalam, bahwa ia dapat dijadikan salah satu penyemangat diri serta bagian dan upaya yang paling sederhana dalam mencegah terjadinya perangai-perangai buruk bagi sang pemakainya. Ibarat pengingat, bahwa tak semestinya ketika bertanjak seseorang itu berperilaku yang tak senonoh.

Sama halnya pula seseorang dengan songkok atau kopiah, maka tak patut perbuatannya menyalahi norma dan adat sopan santun. Bertanjak juga dipercayai akan mampu memberikan kewibawaan tersendiri serta dampak psikologis yang sangat kuat bagi siapa saja yang memakainya, yang kemudian seridak-tidaknya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku positif bagi pemakainya. Menggunakan *tanjak*, diantaranya *Tanjak Adat*, dan termasuk pula tanjak-tanjak kreasi yang hari ini ramai digunakan dan dimintai oleh masyarakat kita yang ada di tanah-tanah Melayu, seperti di Bengkalis, Siak, Dumai, Meranti dan daerah-daerah lainnya di Provinsi Riau, semestinya perlu didukung sedemikian rupa, sehingga dengan bertanjak kita termasuk orang-orang yang gemar menjaga tradisi, menjaga warisan budaya yang pernah ada pada diri dan bangsa kita. Sesungguhnya amat disayangkan peninggalan kebudayaan yang sarat akan nilai sejarah dan filosofisnya ini kemudian tak dikenali lagi oleh anak-anak cucu di masa-masa yang akan datang, tidak ingin mereka kelak dengan mudah dan bangganya mengadopsi dan mengenakan tradisi dan budaya-budaya luar yang sebenarnya amat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya milik kita sendiri. Pemakaian *tanjak* Melayu selalu menjadi masalah saat ini karena masih banyak masyarakat yang tidak paham dengan tatacara pemakaian tanjak yang merupakan aturan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu yang menentukan orang beradat dan bersopan santun, bahkan para mahasiswa sastra daerahpun tidak luput dari ketidak tahuan mereka yang merupakan ujung tombak dari pengembangan pendidikan dan budaya orang melayu.

Minat dan kekentalan budaya melayu tidak bisa dilepaskan dari keislaman, hal ini terlihat dari berbagai elemen masyarakat yang berdarah melayu bahkan yang bukan berdarah melayu selalu menjaga kelestarian dari budaya dan peninggalan dari orang-orang terdahulu. Banyak ragam yang bisa dijaga oleh elemen pemangku adat seperti dalam berpakaian, bertutur kata, bersikap, dan sebagainya. Hal ini menjadikan budaya melayu sebuah kewajiban bagi masyarakat yang tinggal di bumi melayu untuk menjaga kelestarian leluhur. Untuk mengupayakan dalam pelestarian ini program yang dikenalkan oleh pemerintah khususnya kabupaten siak sebagai *role model* penggunaan tanjak melayu setiap acara-acara besar bahkan menjadi *trend* dikalangan *public figure* sebagai bentuk nyata untuk melestarikan kebudayaan melayu. Ditengah-tengah *trend* ini, maka banyak antusias dari masyarakat untuk bisa ikut andil dalam menjaga kebudayaan tersebut. Salah satunya dengan memproduksi *tanjak* melayu dan menjual kepada masyarakat yang tujuannya adalah mempermudah mendapatkan *tanjak* melayu dari pelaku usaha tempatan.

Perlunya pelaku usaha ini untuk produksi *tanjak* melayu, agar kelestarian budaya melayu bisa terjaga dipenjuru bumi melayu. Namun, ditemukan sebuah desa dimana dengan mayoritas berdarah melayu namun, tidak ditemukan produksi tanjak melayu oleh pelaku usaha tempatan. Hal ini yang menjadi solusi adalah dengan sosialisasi tahap pertama agar pemahaman masyarakat mengenai tanjak melayu bisa diproduksi oleh masyarakat tempatan dan meyakinkan masyarakat bahwa potensi market dari tanjak melayu sudah menjadi *trending* dikalangan pejabat, tokoh agama, tokoh adat, dan kaum milenial. Keberlanjutan nantinya untuk melakukan praktek pembuatan tanjak melayu setelah pemahaman yang diberikan saat sosialisasi mengenai ekonomi kreatif dan kearifan lokal berasaskan budaya melayu identik keislaman (*tanjak* melayu) sangat menjadi potensi besar bagi yang ingin menjadi wirausahawan produksi tanjak melayu Pakaian ataupun busana melayu lahir dari perkembangan serta kemajuan busana orang dulu lewat cara pergantian. Cara perubahan ini bukan saja diakibatkan peradaban dini warga di tempat itu sendiri, melainkan terdapatnya akibat dari orang dagang India, Tiongkok, Arab serta Eropa. Unsur- unsur dari timur serta barat ini diolah serta digabungkan jadi satu adat yang berbagai muka dan bagus serta istimewa. Busana ataupun pakaian pria yang sedang populer sampai saat ini yakni Pakaian

Melayu apabila busana perempuan yang sedang populer termasuklah Pakaian Kurung, Pakaian Kebaya Jauh, Pakaian Kebaya Pendek, Pakaian Kurung Kedah serta Pakaian Pahang. Penggunaan busana ataupun pakaian melayu dikala ini jadi suatu tren, busana ataupun pakaian melayu tidak cuma dipakai pada dikala kegiatan kultur saja melainkan dipakai dalam bermacam aktivitas. Buat warga Riau paling utama Bengkalis busana ataupun pakaian melayu telah jadi darah daging apalagi diresmikan dalam peraturan wilayah alhasil pakaian ataupun busana melayu ini dijadikan busana ataupun pakaian yang dipakai tiap hari Jumat mulai dari sekolah sampai karyawan negara serta swasta. Dan pada zaman sekarang penggunaan pakaian budaya melayu bisa disimbolkan dengan *tanjak* melayu (Hamidi and Maulana 2021).

*Tanjak* berawal dari era Kerajaan Melayu Melaka. Saat sebelum era itu juga telah jadi peranan orang jelata buat menutup kepala ataupun mengikat rambut berjarak mereka supaya nampak apik pada saat menemui Raja. Warga Melayu Melaka menemukan ikhtiar buat memakai kain jauh berupa bidang 4 yang dilipat-lipat serta diikat jadi semacam dasar kepala yang apik buat digunakan dalam kegiatan sah. Bersamaan berjalanya durasi jalinan kain ini lama- kelamaan kian lama kian menawan mengikut kemajuan era, *tanjak* ini banyak dimodifikasi ataupun diganti suai mengikut hasrat penggunanya. Tetapi, walaupun wujud *tanjak* ini telah di perubahkan, bakal tapi metode melipatnya wajib cocok dengan begitu juga mestinya. *Tanjak* ini cuma bisa di manfaatkan oleh kalangan pria, semacam sebaiknya Peci atau songkok yang cuma di manfaatkan oleh kalangan pria. (Azmi, Syam, and Aris 2020). Adat- istiadat *tanjak* ataupun *bertanjak* di golongan warga kita berusia ini, sebetulnya ialah perihal yang amat positif serta melegakan sekali. Dengan mentradisikan kembali seni *Tanjak* ini, sangat tidak kita sudah berusaha buat membangkitkan lagi nilai- nilai serta adat- istiadat yang terdapat. Suatu adat- istiadat yang sempat jadi simbol Melayu dan kebesarhatian dalam peradaban serta ketamadunan Melayu kita yang dahulunya sempat berhasil serta senantiasa digeruni. Selaku arti sederhananya, *tanjak* ialah kain yang dililitkan di kepala oleh laki- laki Melayu. Kain yang digunakan di kepala itu mempunyai tipe serta macam wujudnya. Runcing dahulunya ialah bukti diri anak muda Melayu selaku pertanda status sosial, bagus untuk golongan adiwangsa ataupun warga umum. Semenjak dulu serta sampai hari ini, *tanjak* yang terbuat amat beraneka ragam coraknya. Bisa terbuat dari materi kain yang simpel sampai pada kain serta corak yang amat elegan. Hari ini kita kerap memandang bila *tanjak* banyak terbuat dari kain songket yang mengkilat serta beraneka ragam corak yang bagus. Kesemuanya membuktikan bila *tanjak* yang dicipta senantiasa mengikut hasrat serta zamannya. Tidak cuma orang berusia, *tanjak-tanjak* yang dipakaipun ikut digunakan serta disenangi oleh banyak orang berumur, anak muda serta apalagi kanak- kanak. Terdapat kebahagiaan serta perasaan senang yang diterima apabila lagi *bertanjak*. Karena terdapat yang bilang dengan *bertanjak* membuat sang penggunanya nampak lebih berkharisma. *bertanjak* tidak cuma pertanyaan kharisma, tetapi lebih pada melindungi tindakan serta sikap Tetapi terdapat perihal yang butuh dicermati serta pantas buat diperhatikan dengan bijaksana, kalau *bertanjak* tidaklah semata- mata perias diri untuk orang yang memanfaatkannya, melainkan pula tersirat bermacam pesan- pesan akhlak serta tercantum angka filosofisnya di dalamnya (Azmi, Syam, and Aris 2020).

Identiknya *tanjak* melayu tentu digunakan oleh orang-orang yang berada di bumi melayu, baik yang berdarah melayu maupun tidak berdarah melayu. Hal ini juga menjadikan *tanjak* sebagai peninggalan leluhur yang wajib dijaga keberlangsungannya. Diberbagai daerah sudah mendapati usaha yang memproduksi *tanjak* sebagai produk yang akan dijual ke masyarakat. *Trend* penggunaan *tanjak* ini merambah ke pelosok- pelosok negeri. Pembuatan *tanjak* yang bisa dikatakan tidak terlalu rumit ini berpotensi menjadi peluang pemasukan ekonomi bagi yang bisa memanfaatkannya. Namun, tidak semua daerah atau desa yang memiliki pelaku usaha

produksi *tanjak* ini. Padahal konsep usaha yang muncul, adalah sebuah potensial dari segi kreatifitas dalam produksi dan termasuk produk kearifan lokal. Jika kita berbicara tentang kebudayaan melayu tidak terlepas dari ajaran Agama Islam, dimana identiknya sebuah bangsa melayu kental dengan ajaran Islam di dalamnya. Posisi Riau menjadikan peluang pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara. Hal ini juga menguntungkan bagi daerah-daerah yang berada di Provinsi Riau untuk bisa membudayakan tanjak melayu sebagai khas dari melayu itu sendiri. Potensi ini meluas jika produk yang dihasilkan berupa tanjak melayu bisa mendorong perekonomian daerah khususnya pelaku usaha pada bidang ini.

Memfasilitasi akses informasi merupakan hal yang terpenting untuk menginformasikan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola usaha produksi tanjak salah satu warisan budaya Riau (Amin 2018). Pengabdian berlangsung dengan menggandeng mitra pihak ke tiga yaitu praktisi dari Forum Penyuluh Antikorupsi (ForPAK) Provinsi Riau yang langsung dihadiri oleh ketua dan sekretaris. ForPAK Provinsi Riau hadir untuk memberikan sosialisasi bagaimana sebagai pengusaha harus memiliki nilai integritas dan menumbuh kembangkan penanaman langsung terhadap seorang anak bangsa yang bersih terhindar dari kata rasuah. Sebagai generasi ke depan dimana hidup seorang insan yang wajib berkata jujur dalam setiap lisan dan tindakan yang mencerminkan sosok seorang yang berintegritas. Sebagai bentuk nyata dari insan yang berkualitas dikemudian hari saat bangsa ini dipimpin oleh generasi yang berintegritas. Pengabdian sebagai panitia, dibentuk tim inti yang membantu di lapangan. Hal ini memperdayakan mahasiswa/i kuliah kerja nyata yang juga mendapat tempat di desa lokasi sekolah dari program pengabdian kepada masyarakat ini.

## **METODE PELAKSANAAN**

Ada pun beberapa metode pemecahan masalah bagi mitra adalah sebagai berikut:

1. Potensi bagi mitra untuk bisa menjadikan produk tanjak melayu sebagai sebuah hasil karya tangan siswa/siswa bisa mendapatkan nilai tambah dan ekonomis bagi mitra serta adanya *transfer knowledge* kepada siswa sehingga warisan leluhur ini bisa terjaga dan dilestarikan. Selain itu juga disekitaran mitra belum ada yang memproduksi tanjak melayu ini, bisa menjadikan *role model* bagi sekolah-sekolah lain. Hal ini bisa dilakukan terlebih dahulu pembekalan satu pemahaman dan pandangan bagi mitra jika hal di atas bisa dilaksanakan oleh sekolah sebagai program dari ekonomi kreatif dari sebuah produk kearifan lokal. Maka TIM pengabdian masyarakat tahap pertama adalah memberikan pembekalan berupa sosialisasi potensi Ekonomi kreatif dari produk kearifan lokal. Setelah pemahaman ini diberikan, maka pengabdian yang berikutnya adalah *workshop* pembuatan tanjak bagi mitra.
2. Adanya *transfer knowledge* ini, maka mitra bisa membekali siswa/siswi sebuah *skill* yang bermanfaat dan memiliki nilai jual ditengah-tengah masyarakat. Pengelolaan produksi bisa dialihkan oleh mitra, jika nantinya pesanan melimpah ketimbang hasil produksi. Pemberdayaan siswa/siswi ataupun alumni yang sudah ada bekal dari mitra. Pemberdayaan ini akan efektif sebagai bentuk manfaat dari mitra untuk masyarakat sekitar khususnya alumni.
3. Untuk manajerial pengelolaan sumber daya yang ada tentu perlu pengabdian keberlanjutan tahap ke-3. Dimana Tim akan memberikan pemahaman mengenai pengelolaan SDM serta pemasaran yang pas untuk ditekuni oleh mitra. Sehingga bisa menghidupkan ekonomi disekeliling mitra dan pemberdayaan alumni sebagai rekan produsen. Evaluasi tim kepada mitra tentu melalui pemantauan setelah pemahaman dan pandangan potensi ekonomi kreatif dari produk kearifan lokal ini disampaikan, maka keberlanjutan pengabdian selanjutnya atau pengabdian ke 2 adalah untuk memberikan

*workshop* pembuatan tanjak, dilanjutkan pengabdian ke 3 mengenai pemberdayaan sumber daya alumni dan memasarkan produk sesuai standar regulasi yang berlaku. Tugas dari masing-masing anggota kelompok adalah ketua tim bertugas sebagai penanggung jawab berjalannya kegiatan dari awal sampai akhir.

Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan sesuai tahapan berikut:

1. Untuk Mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif dan mengarah ke ekonomi produktif, maka metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan pada minimal 2 (dua) bidang permasalahan yang berbeda yang ditangani pada mitra, seperti:
  - a. Permasalahan dalam bidang produksi.
  - b. Permasalahan dalam bidang manajemen.
  - c. Permasalahan dalam bidang pemasaran, dan lain-lain.
2. Untuk Mitra yang tidak produktif secara ekonomi/sosial, nyatakan tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra. Pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis yang meliputi layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, konflik sosial, kepemilikan lahan, kebutuhan air bersih, buta aksara dan lain-lain.
3. Uraikan bagaimana partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.
4. Uraikan bagaimana evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan.
5. Uraikan peran dan tugas dari masing-masing anggota tim sesuai dengan kompetensinya dan penugasan mahasiswa.pendukung kegiatan baik dosen yang akan menyampaikan materi maupun mahasiswa yang akan mempersiapkan peralatan dan memastikan tim teknis dilapangan.

Strategi dari sosialisasi yang dilakukan adalah dengan cara memasukan nilai-nilai integritas sejak remaja bagi siswa/siswi yang berkedudukan sebagai calon calon entrepreneur, menghilangkan kejenuhan bagi peserta dengan komunikasi dua arah serta menyediakan hadiah untuk siswa yang menyimak dengan serius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini berwujud pada kegiatan menanamkan jiwa kewirausahaan dan juga nilai-nilai integritas bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanah Putih. Pada awal sosialisasi dilaksanakan pembukaan yang biasa dibuat dalam sebuah kegiatan resmi dengan adanya kata sambutan dari ketua tim dan juga pihak mitra dalam hal ini dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Tanah Putih. Selain itu, juga adanya serah terima cedera mata dari tim pengabdian kepada kepala sekola SMA Negeri 1 Tanah Putih. Selain itu juga penyematan pin berani berkata jujur dari penyuluh Antikorupsi ACLC KPK RI. Kegiatan juga dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata di kecamatan Tanah Putih, bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Penyerahan Cedera Mata dari Tim pengabdian kepada kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanah Putih



Gambar 2. Photo Tim Pengabdian Bersama Mahasiswa-mahasiswi Kuliah Kerja Nyata



Gambar 3. Ketua Tim memberikan Materi kewirausahaan dan nilai-nilai integritas kepada peserta PKM



**Gambar 4. Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Tanah Putih sebagai Peserta Program Pengabdian kepada Masyarakat**

Identiknya tanjak melayu tentu digunakan oleh orang-orang yang berada di bumi melayu, baik yang berdarah melayu maupun tidak berdarah melayu. Hal ini juga menjadikan tanjak sebagai peninggalan leluhur yang wajib dijaga keberlangsungannya. Di berbagai daerah sudah mendapati usaha yang memproduksi tanjak sebagai produk yang akan dijual ke masyarakat. Trend penggunaan tanjak ini merambah ke pelosok-pelosok negeri. Pembuatan tanjak yang bisa dikatakan tidak terlalu rumit ini berpotensi menjadi peluang pemasukan ekonomi bagi yang bisa memanfaatkannya. Namun, tidak semua daerah atau desa yang memiliki pelaku usaha produksi tanjak ini. Padahal konsep usaha yang muncul, adalah sebuah potensial dari segi kreatifitas dalam produksi dan termasuk produk kearifan lokal. Jika kita berbicara tentang kebudayaan melayu tidak terlepas dari ajaran Agama Islam, dimana identiknya sebuah bangsa melayu kental dengan ajaran Islam di dalamnya. Posisi Riau menjadikan peluang pusat kebudayaan melayu di asia tenggara. Hal ini juga menguntungkan bagi daerah-daerah yang berada di Provinsi Riau untuk bisa membudayakan tanjak melayu sebagai khas dari melayu itu sendiri. Potensi ini meluas jika produk yang dihasilkan berupa tanjak melayu bisa mendorong perekonomian daerah khususnya pelaku usaha pada bidang ini.

Memfasilitasi akses informasi merupakan hal yang terpenting untuk menginformasikan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola usaha produksi tanjak salah satu warisan budaya Riau (Amin 2018). Pengabdian berlangsung dengan mengandeng mitra pihak ke tiga yaitu praktisi dari Forum Penyuluh Antikorupsi (ForPAK) Provinsi Riau yang langsung dihadiri oleh ketua dan sekretaris. ForPAK Provinsi Riau hadir untuk memberikan sosialisasi bagaimana sebagai pengusaha harus memiliki nilai integritas dan menumbuh kembangkan penanaman langsung terhadap seorang anak bangsa yang bersih terhindar dari kata rasuah. Sebagai generasi ke depan dimana hidup seorang insan yang wajib berkata jujur dalam setiap lisan dan tindakan yang mencerminkan sosok seorang yang berintegritas. Sebagai bentuk nyata dari insan yang berkualitas dikemudian hari saat bangsa ini dipimpin oleh generasi yang berintegritas. Pengabdian sebagai panitia, dibentuk tim inti yang membantu dilapangan. Hal ini memperdayakan mahasiswa/I kuliah kerja nyata yang juga mendapat tempat di desa lokasi sekolah dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Ke depan generasi muda di Kelurahan Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 1 Tanah Putih) bisa menjadi pengusaha pada bidang pelestarian

budaya melayu baik itu berupa pakaian, seni, dan lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan. Untuk mendorong demikian mesti adanya dukungan dari semua pihak baik pemerintah maupun swasta agar produksi yang akan dilakukan oleh calon pengusaha dari SMA Negeri 1 Tanah Putih bisa terwujud dan menjadikan role model bagi sekolah yang lainnya.

## KESIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan mendapatkan respon positif secara aktif di kalangan generasi muda agar budaya serta terciptanya *entrepreneurship* menjadikan cagarbudaya tanjak melayu sebagai produksi yang selain efek dari bisnis, juga menjadikan usahawan tersebut berperan aktif dan berdampak untuk pelestarian budaya melayu dengan marwah tanjak melayu secara spontanitas sebagai kebanggaan dari pendirian usaha berbasis mempertahankan budaya yang terkandung dalam tubuh melayu.

Adanya antusias dari peserta (siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanah Putih) mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim menjadikan jiwa entrepreneur dan nilai-nilai integritas bagi peserta bergelora dengan semangat yang ditanam saat menjelaskan materi dari tim pengabdian. Selain itu, kesiapan SMA Negeri 1 Tanah Putih menjadikan tempat yang cocok untuk mendapatkan posisi sebagai mitra dari tim pengabdian. Ketepatan bagi tim pengabdian dalam melaksanakan sosialisasi sangat sesuai dengan materi yang disampaikan dengan melihat kondisi dari budaya masyarakat jadi isu yang cocok untuk disampaikan, dan mendapatkan respon positif dari peserta untuk bisa berwirausaha dengan menjaga kebudayaan dari leluhur dalam hal ini adalah tanjak melayu.

## REFERENSI

- Akmal. 2015. Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam), Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 4
- Amin, Mauliyanna M. 2018. “Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Rumah Tanjak Riau Di Kota Pekanbaru ( Studi Kasus Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru ).”
- Azmi, Ulul, Essy Syam, and Qori Islami Aris. 2020. “Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya.” *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 1–12. <https://doi.org/10.31849/bidik.v1i1.5062>.
- Hamidi, M, and H A Maulana. 2021. “Desain Dan Aplikasi Busana Baju Melayu Riau Kekinian Untuk Penjahit Tradisional.” *Tanjak*, 49–56.
- Johan Iskandar, 2018, *Destar Alam Melayu*, Kuala Lumpur : Akademi Seni Tradisional Warisan Melayu
- Putri Manisah, 2019. (Skripsi), *Sejarah dan Budaya*, Medan : Program Studi Sastra Melayu USU
- Rosa Fitria, Dkk. 2017. *Karya Sastra Melayu Riau..* Yogyakarta: Deepublish
- Sharul Afandy, 2018, <https://bebudayamelayu./2018/04/05/tanjakMelayu-riau-pesisir>
- Thamrin, Husni, 2015. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14 , No.1  
<http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/tanjak/article/view/1626>